

PENERAPAN EFIKASI DIRI, *ENTREPRENEURSHIP EDUCATION*, DAN KONTROL DIRI TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

^{1*}Yusuf Abdillah, ²Akhmad Suharto, ³Wahyu Eko Setianingsih

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jember, Jawa Timur Indonesia

^{1*}yusufabdillah53@gmail.com, ²setaningsih@unmuhjember.ac.id, ³akhmadsuharto@unmuhjember.ac.id

Abstract: Indonesia is a developing country with a very large population and abundant natural resources. This condition makes Indonesia worthy of being called a country rich in natural resources and human resources. In the rapid pace of the current era of globalization, various sectors are experiencing significant changes. This development requires every individual to have new skills. If we look at it, the economic sector has undergone a major transformation that encourages everyone to compete. This situation has given rise to many new business actors in the world of economics. This study aims to analyze the influence of Self-Efficacy, Entrepreneurship Education, and Self-Control on students' entrepreneurial intentions. Using a quantitative approach, this study involved 100 students as a population with a Non-Probability Sampling sampling technique through the Saturated Sampling method. The data obtained were analyzed to identify the relationship between the variables studied. The results of the study showed that self-efficacy, entrepreneurship education, and self-control have a significant positive influence on students' entrepreneurial intentions. These findings are expected to contribute to the development of entrepreneurship education programs in universities and increase interest in entrepreneurship among students.

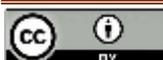
Keywords: Self-Efficacy, Entrepreneurship Education, Self-Control, Entrepreneurial Intention.

Abstrak: Indonesia adalah negara berkembang dengan jumlah penduduk yang sangat besar serta memiliki kekayaan alam yang melimpah. Kondisi ini menjadikan Indonesia layak disebut sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dalam laju pesat era globalisasi saat ini, berbagai sektor mengalami perubahan signifikan. Perkembangan ini menuntut setiap individu untuk memiliki keterampilan baru. Jika kita lihat, sektor ekonomi telah mengalami transformasi besar yang mendorong setiap orang untuk bersaing. Situasi ini memunculkan banyak pelaku bisnis baru dalam dunia ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Efikasi Diri, Entrepreneurship Education, dan Kontrol Diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa sebagai populasi dengan teknik pengambilan sampel *NonProbability Sampling* melalui metode Sampling Jenuh. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, dan kontrol diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi serta meningkatkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Entrepreneurship Education, Kontrol Diri, Intensi Berwirausaha

PENDAHULUAN

Seiring dengan laju pesat perkembangan globalisasi saat ini, berbagai sektor mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan ini menuntut individu untuk menguasai keterampilan baru guna tetap relevan dan mampu bersaing. Salah satu sektor yang mengalami perubahan besar adalah sektor ekonomi, yang kini mendorong semakin banyak orang untuk terjun ke dunia usaha. Tidak sedikit individu yang memilih meninggalkan pekerjaan tetap demi membangun bisnis sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa profesi wirausahawan kini semakin dilihat sebagai alternatif menjanjikan untuk menyalurkan kreativitas serta menciptakan inovasi. Sebagai negara berkembang, Indonesia merupakan

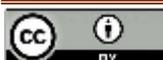


negara dengan potensi yang sangat besar, ditinjau dari jumlah penduduk yang tinggi serta kelimpahan sumber daya alam yang dimilikinya. Namun demikian, tantangan dalam bentuk pengangguran tetap menjadi persoalan serius. Ketidakseimbangan jumlah tenaga kerja yang ada dan terbatasnya kesempatan kerja yang ada mengakibatkan peningkatan angka pengangguran secara berkelanjutan. Selain itu, masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan masih menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Dalam konteks pembangunan nasional, Indonesia menghadapi tantangan makroekonomi, baik dalam jangka pendek seperti peningkatan pertumbuhan ekonomi regional, maupun jangka panjang yang mencakup pencapaian pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata di seluruh daerah adalah melalui pengembangan kewirausahaan. Kegiatan wirausaha mampu menciptakan peluang ekonomi baru dan menghasilkan produk atau jasa melalui transfer pengetahuan, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Mengingat Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan keanekaragaman budaya dan sumber daya lokal, setiap daerah memiliki potensi unik untuk dikembangkan.

Namun demikian, (Najma & Kamaruddin, 2024) menyoroti bahwa jika kualitas sumber daya manusianya masih rendah, maka aktivitas wirausaha hanya akan bersifat subsisten sekadar untuk mencukupi kebutuhan harian dan belum mampu menjadi penggerak utama ekonomi nasional. Oleh karena itu, kewirausahaan perlu diposisikan bukan sekadar sebagai solusi jangka pendek, tetapi sebagai strategi utama dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hal ini menjadi semakin penting mengingat meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahun belum diimbangi oleh tersedianya lapangan pekerjaan. Banyak lulusan akhirnya bekerja di luar bidang keahlian atau bahkan menganggur. Kondisi ini memperparah permasalahan ketenagakerjaan yang dapat menghambat perkembangan ekonomi. Realitanya, sebagian besar lulusan lebih memilih bekerja sebagai karyawan di sektor pemerintahan, swasta, atau BUMN, daripada membangun usaha sendiri. Padahal, salah satu upaya dalam membuka peluang kerja baru melalui peningkatan jumlah wirausahawan muda yang dikenal dengan kreativitas dan inovasi yang tinggi. Sayangnya, tingkat kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah. Banyak orang menganggap memulai usaha itu rumit dan berisiko tinggi (Afriadi & Yuni, 2018). Hal ini sejalan dengan survei yang menunjukkan bahwa sekitar 55% Generasi Z lebih memilih menjadi PNS atau bekerja di BUMN karena dianggap lebih aman dan stabil (Conversation, 2022). Maka dari itu, sangat penting untuk menumbuhkan serta memperkuat niat berwirausaha di kalangan generasi muda, terutama Generasi Z yang saat ini mencakup hampir 28% dari total penduduk Indonesia (BPS, 2020). Tindakan ini memiliki signifikansi strategis, tidak hanya untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga sebagai respons terhadap permasalahan ketenagakerjaan yang kian kompleks.

Dalam dunia kewirausahaan, efikasi diri menjadi salah satu elemen penting yang memengaruhi kesuksesan dalam meraih tujuan bisnis. Efikasi diri merujuk pada tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap daya tampung dan keterampilan yang dimilikinya dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tugas atau tantangan yang berperan signifikan dalam menumbuhkan minat untuk memulai usaha. Semakin kuat rasa percaya diri mahasiswa terhadap keterampilan yang dimilikinya, maka semakin tinggi pula dorongan dan keberaniannya untuk mengambil risiko dalam membangun bisnis. Secara umum, efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kapasitas dalam upaya menggapai sasaran atau tujuan yang telah dirancang. Pendapat (Alwisol, 2019), efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap kapasitas dirinya dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas dalam situasi tertentu. Konsep ini menggambarkan sejauh mana individu merasa yakin mampu melakukan tindakan yang diperlukan untuk meraih kesuksesan. Efikasi diri mencakup berbagai unsur, mulai dari potensi pribadi, karakter individu, tingkat kesulitan tugas, hingga keterampilan aktual yang dimiliki. Azwar (2012) juga mengungkapkan bahwa ketika individu meyakini kemampuannya dalam melakukan suatu hal yang bernilai positif, maka ia cenderung akan menunjukkan usaha yang maksimal untuk merealisasikan hal tersebut.

Salah satu bentuk nyata penerapan pendidikan kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi diwujudkan melalui penyelenggaraan mata kuliah kewirausahaan yang bersifat wajib bagi seluruh mahasiswa. Program ini bertujuan untuk menggali sekaligus mengembangkan potensi kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa, dengan metode pembelajaran yang menekankan pada praktik langsung. Selama proses belajar, mahasiswa didorong untuk mengasah kreativitas, inisiatif, kemampuan dalam



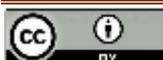
mengelola risiko, serta tanggung jawab terhadap pelaksanaan dan perencanaan kerja yang sistematis. Namun, kenyataannya banyak lulusan perguruan tinggi yang cenderung memilih untuk menjadi pekerja daripada menciptakan peluang usaha secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir mahasiswa masih lebih condong menjadi pekerja daripada wirausahawan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan semangat kewirausahaan sejak dini agar mahasiswa memiliki kesiapan menjadi pelaku usaha mandiri. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan (Darmawan, 2019) yang menegaskan bahwa pembinaan wirausahawan muda sangat diperlukan untuk menambah jumlah pengusaha di Indonesia sekaligus mengurangi angka pengangguran.

Menurut (Santrock, 2007) dan (Hurlock, 2000), fase remaja merupakan masa transisi yang menghubungkan kanak-kanak dengan kedewasaan yang ditandai oleh berbagai perubahan dalam aspek fisik, kemampuan berpikir, serta kondisi emosional. Setiap tahapan perkembangan ini membawa tantangan tersendiri, dan tidak jarang menimbulkan berbagai permasalahan. Salah satu masalah umum yang sering dihadapi remaja adalah kurangnya kemampuan dalam mengendalikan diri. Kay dalam (Yusuf, 2006) menyatakan bahwa salah satu peran perkembangan pada tahap remaja adalah membangun kontrol diri yang dilandasi oleh nilai, prinsip hidup, serta pandangan filosofis yang diyakini. Remaja dengan kemampuan kontrol diri yang baik akan lebih mampu menghindari perilaku negatif dan menjaga sikap sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Sejumlah pakar juga memberikan definisi mengenai kontrol diri. Calhoun dan Acocella (1990), Tangney, Baumeister & Boone (2004), serta Averill (2011) kontrol diri diartikan sebagai suatu mekanisme pengendalian yang mencakup dimensi fisik, psikologis, dan perilaku individu. Dengan kata lain, kontrol diri merupakan proses internal yang memungkinkan seseorang secara sadar mengatur, mengarahkan, dan membentuk tindakannya. Pandangan ini menegaskan bahwa kemampuan mengelola diri sendiri sangat penting dalam membangun perilaku yang positif, mencakup aspek fisik, emosional, dan tindakan sehari-hari (Marsela & Supriatna, 2019).

Minat mahasiswa terhadap kewirausahaan memiliki peran yang menonjol dalam meningkatkan perkembangan ekonomi daerah termasuk di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember. Sayangnya, animo mahasiswa di kampus tersebut terhadap aktivitas kewirausahaan masih terbilang rendah. Padahal, sebagai elemen penting dalam kelompok generasi muda, mahasiswa memiliki kapasitas yang signifikan untuk menjadi pencipta lapangan kerja melalui aktivitas usaha mandiri. Rendahnya minat ini bisa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kurangnya efikasi diri, belum optimalnya pendidikan kewirausahaan, serta lemahnya kemampuan kontrol diri. Tingginya minat berwirausaha seharusnya menjadi pemicu partisipasi aktif mahasiswa dalam program seperti Wirausaha Merdeka, yang merupakan upaya untuk memberikan pembelajaran berbasis praktik kepada mahasiswa agar dapat mengembangkan kemampuan berwirausaha secara langsung. Program Wirausaha Merdeka (WMK) merupakan salah satu inisiatif yang termasuk dalam kebijakan Kampus Merdeka yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dengan tujuan utama menanamkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Melalui pendekatan berbasis proyek, program ini menghubungkan langsung mahasiswa dengan dunia usaha, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman nyata dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan.

Lebih lanjut lagi, (Isma et al., 2020) menyatakan bahwa intensi seseorang dalam meraih tujuan serta kemampuannya dalam mengelola suatu usaha sangat dipengaruhi oleh seberapa tinggi efikasi diri yang dimilikinya. Efikasi diri memiliki peranan penting dalam membentuk pengetahuan dan perilaku individu, sebab keyakinan pada kemampuan diri sendiri menjadi landasan penting dalam menentukan keputusan dan langkah yang tepat untuk meraih hasil yang diharapkan. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki minat yang lebih besar terhadap aktivitas kewirausahaan. Dengan demikian, efikasi diri dapat dianggap sebagai gambaran dari keyakinan dan komitmen seseorang dalam menempuh perjalanan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan berperan secara strategis dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia. Fokus utamanya adalah mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menciptakan lapangan kerja baru. Menurut (Rakib, 2010), seseorang yang ingin menjadi wirausahawan sangat membutuhkan proses pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kewirausahaan agar mampu memulai dan mengembangkan usahanya secara optimal. Pengetahuan bisnis yang diperoleh dari pendidikan ini dapat membantu individu dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang, membangun jaringan kerja, serta menyusun strategi usaha yang tepat. Selain itu, pendidikan kewirausahaan secara langsung memengaruhi intensi seseorang untuk berwirausaha. Melalui proses

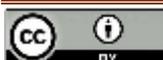


pembelajaran tersebut, mahasiswa mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang potensi diri dan berbagai faktor penting yang dibutuhkan untuk sukses sebagai pelaku usaha. Mereka juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan serta meningkatkan rasa percaya diri, misalnya melalui penyusunan proposal bisnis maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan kolaboratif bersama pelaku usaha. (Baum & Locke, 2004; Rae & Carswell, 2000).

Pada masa remaja, salah satu dimensi krusial yang dapat ditumbuhkan melalui aktivitas kewirausahaan adalah kemampuan dalam mengontrol diri. Kontrol diri berperan krusial dalam membantu mahasiswa mengatur emosi, membuat keputusan secara bijak, serta tetap gigih meskipun menghadapi kegagalan. Menurut Calon dalam (Monks et al., 1994), masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan belum sepenuhnya matang sebagai orang dewasa, namun juga tidak lagi termasuk dalam kategori anak - anak. Dalam fase ini, memiliki kontrol diri yang baik memungkinkan mahasiswa untuk lebih siap menghadapi tantangan dan tetap menjaga motivasi selama menjalankan usaha. Hal tersebut secara tidak langsung juga memperkuat intensi atau minat mereka untuk terjun ke dunia kewirausahaan.

Dengan jumlah mahasiswa yang mencapai 8.558 orang, Universitas Muhammadiyah Jember memiliki potensi besar dalam mencetak wirausahawan muda. Namun demikian, tingkat keterlibatan mahasiswa dalam Program Wirausaha Merdeka masih rendah, terlihat dari hanya 66 mahasiswa yang berpartisipasi dalam program yang bertujuan mengembangkan keterampilan serta minat kewirausahaan tersebut. Oleh karena itu, penelitian terkait pengaruh efikasi diri, *entrepreneurship education*, dan kontrol diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember menjadi sangat signifikan. Kajian ini berperan penting dalam mendukung munculnya generasi muda yang tidak hanya menunjukkan keunggulan dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki ketahanan mental dan orientasi kewirausahaan yang solid. Di tengah tantangan global dan persaingan usaha yang semakin ketat, pemahaman mendalam terhadap peran ketiga variabel tersebut sangat dibutuhkan guna merumuskan strategi pendidikan kewirausahaan yang lebih tepat sasaran dan efektif.

Kajian mengenai intensi berwirausaha pada kalangan mahasiswa telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dengan fokus utama pada variabel - variabel psikologis dan edukatif seperti efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan sebagai faktor penentu. Penelitian dari (Zhao, Seibert & Hills, 2005) serta (Shapero & Sokol, 1982) mengindikasikan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri serta pengalaman dalam pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh besar dalam membentuk niat untuk memulai usaha. Meski demikian, sebagian besar studi yang ada masih cenderung menelaah variabel-variabel tersebut secara terpisah tanpa mempertimbangkan peran variabel kepribadian lain yang relevan, seperti kontrol diri. Padahal, kontrol diri sangat berperan dalam proses pengambilan keputusan yang logis, pengendalian dorongan emosional, dan ketekunan dalam menghadapi dinamika dunia usaha. Lebih lanjut, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada universitas - universitas di wilayah perkotaan atau metropolitan, di mana mahasiswa memiliki kemudahan dalam mengakses fasilitas dan sumber daya kewirausahaan seperti pelatihan, pembimbing usaha, dan jaringan bisnis. Hal ini tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi mahasiswa di daerah, seperti di Universitas Muhammadiyah Jember, yang menghadapi tantangan dan latar belakang social - budaya yang berbeda. Konteks lokal semacam ini belum banyak diangkat dalam kajian ilmiah, sehingga menimbulkan keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian ke populasi mahasiswa di luar wilayah urban. Di sisi lain, pendekatan metodologis yang digunakan dalam sebagian besar penelitian terdahulu masih sebatas deskriptif atau korelasional sederhana, dan belum banyak yang menganalisis ketiga variabel efikasi diri, *entrepreneurship education*, dan kontrol diri secara bersamaan dalam membentuk intensi berwirausaha. Padahal, dalam praktiknya, ketiga faktor ini dapat saling memengaruhi dan memberikan dampak kolektif terhadap niat seseorang untuk terjun ke dunia usaha. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menguji secara simultan pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model intensi kewirausahaan dan menawarkan masukan praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam membentuk karakter kewirausahaan mahasiswa yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi lokal. Penelitian terkait pengaruh efikasi diri, *entrepreneurship education*, dan kontrol diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember memiliki urgensi yang signifikan. Hal ini didasari oleh kebutuhan akan generasi muda yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan



semangat kewirausahaan yang kuat. Dalam konteks tantangan globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif, pemahaman mendalam tentang bagaimana ketiga variabel tersebut memengaruhi minat berwirausaha mahasiswa sangat penting sebagai landasan dalam merancang program pendidikan yang lebih relevan dan adaptif terhadap tuntutan zaman.

KAJIAN TEORI

Efikasi Diri

Menurut Niu dalam (Marganingsih, 2021), efikasi diri terbentuk melalui kombinasi pengaruh dari faktor-faktor eksternal, kemampuan individu dalam menyesuaikan diri, serta potensi yang diasah melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Di sisi lain, (Marta et al., 2019) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah bentuk kepercayaan individu terhadap kapabilitas yang dimilikinya, hal ini memainkan peran kontribusi signifikan dalam mendorong ketertarikan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas kewirausahaan. Efikasi diri menggambarkan sejauh mana seseorang meyakini kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai tugas demi meraih tujuan yang telah ditetapkan. Kepercayaan ini melibatkan berbagai aspek internal, seperti tingkat kepercayaan diri, kemampuan dalam menyesuaikan diri, kondisi emosional, keterampilan yang dimiliki, serta kecakapan dalam membuat keputusan, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang menantang dan berisiko. Indikator efikasi diri dalam berwirausaha menurut (Gaddam, 2008) antara lain: 1.) Kepercayaan diri mengelola usaha 2.) Kepemimpinan sumber daya manusia, 3.) Kematangan mental dalam memulai usaha, 4.) Memiliki keyakinan teguh dalam memulai usaha, 5.) Kemampuan untuk memulai usaha.

H1: Adanya pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha

Entrepreneurship Education

Nainggolan dan Harny (2020) mengungkapkan bahwa *entrepreneurship education* merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk memperluas pengetahuan serta membentuk karakter kewirausahaan peserta didik, meliputi kompetensi interpersonal (*soft skills*) maupun kompetensi teknis (*hard skills*). Sementara itu, menurut (Cao, 2022), pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan menciptakan lapangan kerja baru setelah lulus, termasuk pekerjaan sampingan di luar profesi utama. Namun demikian, sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung berorientasi pada penciptaan tenaga kerja yang siap masuk ke dunia korporasi dan lembaga pemerintahan, daripada mendorong mahasiswa untuk menjadi wirausahawan mandiri.

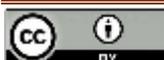
Nabi et al. (2018) menyatakan bahwa *entrepreneurship education* berfungsi untuk meningkatkan wawasan sekaligus membangkitkan motivasi mahasiswa dalam menekuni aktivitas kewirausahaan, hal ini diperkuat dengan teori *Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), di mana disebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran dalam membentuk dan memengaruhi niat seseorang untuk terjun ke dunia usaha. Menurut (Handayani et al., 2020) penelitian ini mengadopsi 6 indikator yaitu: 1.) Model Pendidikan kewirausahaan mendorong ide ide kreatif, 2.) Model pembelajaran meningkatkan pengetahuan usaha, 3.) Pendidikan di sekolah mendorong keterampilan dan kemampuan, 4.) Kegiatan Pendidikan, 5.) Kesempatan berwirausaha melalui Pendidikan kewirausahaan, 6.) Pendidikan kewirausahaan meningkatkan berwirausaha.

H1: Adanya pengaruh entrepreneurship education terhadap intensi berwirausaha

Kontrol Diri

Mirawati et al. (2016) menjelaskan bahwa persepsi terhadap kontrol perilaku mencerminkan keyakinan individu mengenai tingkat kesulitan atau kemudahan dalam melaksanakan suatu tindakan, serta sejauh mana mereka merasa memiliki sarana dan peluang untuk mewujudkannya. Seseorang yang memiliki kontrol perilaku yang baik cenderung mampu menghadapi rintangan, menyelesaikan permasalahan, dan terus mengembangkan kegiatan usahanya. Dengan demikian, persepsi kontrol perilaku dapat dipahami sebagai kapasitas individu dalam menilai serta menangani hambatan dan kemudahan yang dihadapi dalam merealisasikan aktivitas kewirausahaan.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, *Perceived Behavioral Control* menggambarkan bagaimana seseorang menilai tingkat kesulitan atau kemudahan dalam melakukan suatu perilaku, yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap ketersediaan dukungan dan peluang yang diperlukan untuk melaksanakannya. (Ajzen, 2005). Menurut (Jogiyanto, 2007), kontrol perilaku juga memiliki peran penting dalam memengaruhi motivasi terhadap minat. Semakin tinggi tingkat ketertarikan seseorang



terhadap suatu perilaku, didukung oleh sikap positif, norma subjektif, dan kontrol perilaku tinggi yang dimiliki setiap individu, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk memiliki niat dalam melaksanakan perilaku tersebut. Indikator kontrol perilaku menurut (Chrisardani, 2016) sebagai berikut: 1.) Potensi untuk memulai wirausaha, 2.) Rasa percaya diri, 3.) Kematangan mental

H3 Adanya pengaruh kontrol diri terhadap intensi berwirausaha

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Menurut (Sujarweni, 2014), populasi dipahami sebagai seluruh kumpulan objek atau individu yang memenuhi karakteristik spesifik dan telah ditetapkan oleh peneliti sebagai fokus kajian dan analisis. Dalam pendekatan kuantitatif, populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas sejumlah elemen yang memiliki ciri khas tertentu yang menjadi fokus dalam suatu penelitian untuk menarik kesimpulan (Penelitian et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Berdasarkan informasi yang tersedia, populasi mencakup mahasiswa dari sembilan fakultas dengan total sebanyak 8.558 orang. Karena jumlah mahasiswa di tiap fakultas tidak merata, maka metode penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*, dengan jumlah sampel ditentukan berdasarkan proporsi tiap kelompok. Untuk menentukan jumlah sampel yang proporsional dan dapat merepresentasikan keseluruhan populasi, digunakan perhitungan dengan rumus Slovin.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2019), metode pengumpulan data merupakan komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian, karena inti dari penelitian terletak pada bagaimana data tersebut diperoleh secara sistematis. Metode ini berperan dalam menghasilkan informasi yang tepat, sah, dan dapat diandalkan, sehingga hasil penelitian memiliki dasar yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Cahyadi, 2022). Studi ini menerapkan teknik tertentu dalam menghimpun data yang mencakup:

1. Wawancara

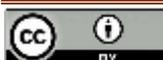
Huberman & Miles (1992) mengungkapkan bahwa wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung, di mana peneliti mengajukan pertanyaan dan responden memberikan jawaban untuk menggali informasi secara detail. termasuk pemikiran, pengalaman, perasaan, maupun pandangan responden. Oleh sebab itu, wawancara dianggap sebagai cara yang efektif untuk memperoleh data yang bersifat mendalam dan luas, terutama ketika menelusuri isu-isu yang sensitif atau kompleks.

2. Kuesioner

Hartono (2018) menjelaskan bahwa melalui metode kuesioner, data diperoleh dengan cara meminta responden mengisi pertanyaan tertulis yang mencerminkan pandangan, pengetahuan, maupun sikap mereka terhadap suatu hal. Cara ini dianggap efisien karena dapat mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu dan biaya yang relatif terjangkau. Kuesioner dapat dirancang dalam bentuk pertanyaan tertutup yang terstruktur, sehingga memudahkan proses pengolahan data, maupun dalam format pertanyaan terbuka, responden diberikan keleluasaan untuk menyampaikan jawaban secara lebih bebas dan mendalam sesuai dengan pandangan atau pengalaman pribadi. Kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup dan terstruktur yang memudahkan proses analisis data, maupun pertanyaan transparan yang memungkinkan responden memberikan jawaban lebih leluasa dan bebas. (Kuesioner, n.d.) Instrumen ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sikap, persepsi, keyakinan, pengalaman, hingga niat berperilaku dari responden secara sistematis.

Metode Analisis

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif sebagai rancangan utamanya. Arikunto menjelaskan bahwa metode kuantitatif merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menghimpun, memproses dan menyusun data ke dalam bentuk numerik, tabel, serta visualisasi grafik, diagram, atau media visual lainnya guna mendukung proses analisis. Pendekatan ini bersifat ilmiah dan banyak digunakan karena memungkinkan dilakukannya eksplorasi pengetahuan secara sistematis, objektif, serta dapat diuji kebenarannya. Proses penelitian mencakup aktivitas pengukuran, pengamatan, dan pengujian teori. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengombinasikan metode eksperimen dan survei, dengan



hasil data yang dianalisis menggunakan teknik statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, dengan menitikberatkan pada empat variabel utama: efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, kontrol diri, dan niat berwirausaha. Data yang dikumpulkan diuji melalui uji validitas dan reliabilitas, lalu disajikan dalam bentuk analisis hasil, dilanjutkan dengan kesimpulan serta saran. Dalam proses analisis data, diterapkan teknik regresi linier berganda yang dibantu oleh penggunaan software SPSS versi 26 pada platform Windows.

Variabel Operasional

Menurut (Sugiyono, 2010), definisi operasional variabel penelitian merupakan uraian mengenai unsur atau nilai yang berasal dari suatu objek atau aktivitas yang memiliki karakteristik berbeda, yang kemudian dijadikan fokus analisis oleh peneliti untuk memperoleh kesimpulan. Untuk memperjelas pemahaman terhadap variabel - variabel dalam penelitian ini, penting untuk menguraikan definisi operasional dari masing - masing variabel. Tujuan dari penyusunan definisi operasional ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih konkret mengenai bagaimana variabel tersebut diukur atau diamati dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam studi ini mencakup 100 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember sebagai responden. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan tiga karakteristik utama yang dianggap relevan untuk keperluan analisis, yakni usia, jenis kelamin, dan fakultas asal. Ketiga aspek tersebut dipertimbangkan karena diyakini mampu menggambarkan profil responden secara lebih lengkap dan mendalam serta membantu dalam memahami sejauh mana perbedaan latar belakang demografis dapat memengaruhi intensi berwirausaha. Oleh karena itu, data yang diperoleh diharapkan dapat merepresentasikan kondisi populasi secara lebih akurat.

a. Karakteristik responden menurut usia

Tabel 1. Berdasarkan Usia

Umur	Responden	Persentase
17-20 Tahun	8	8%
21-25 Tahun	92	92%
TOTAL	100	100%

Merujuk pada hasil tabel di atas, mayoritas responden berada dalam rentang usia 21–25 tahun, yaitu sebanyak 92%, sementara 8% lainnya berada pada rentang usia 17–20 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh individu yang termasuk dalam kategori dewasa muda, yakni kelompok usia yang umumnya sedang menjalani pendidikan tinggi atau mulai memasuki dunia kerja. Usia ini juga dikenal lebih aktif dan responsif terhadap isu-isu yang relevan dengan topik penelitian.

b. Karakteristik responden menurut jenis kelamin

Tabel 2. Berdasarkan jenis kelamin

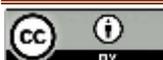
Jenis Kelamin	Responden	Persentase
Laki-Laki	61	61%
Perempuan	39	39%
Total	100	100%

Mengacu pada tabel tersebut, persebaran responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden laki-laki mendominasi, yakni sebanyak 61 orang atau 61% dari keseluruhan responden. Di sisi lain, jumlah responden perempuan mencapai 39 orang atau sekitar 39%. Temuan ini mencerminkan bahwa populasi mahasiswa laki - laki di Universitas Muhammadiyah Jember lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Hal tersebut juga dapat memberikan gambaran bahwa minat berwirausaha di kalangan mahasiswa cenderung lebih tinggi pada kelompok laki-laki.

c. Karakteristik responden menurut fakultas

Tabel 3. Berdasarkan fakultas

Fakultas	Responden	Persentase
----------	-----------	------------



Agama Islam	4	4%
Ekonomi dan Bisnis	22	22%
Hukum	8	8%
Ilmu Kesehatan	8	8%
Keguruan dan Ilmu Pendidikan	9	9%
Pertanian	8	8%
Psikologi	6	6%
Sosial dan Ilmu Politik	6	6%
Teknik	29	29%
Total	100	100%

Merujuk pada data yang ditampilkan dalam tabel di atas, responden berasal dari berbagai fakultas di Universitas Muhammadiyah Jember. Mayoritas responden berasal dari Fakultas Teknik sebanyak 29%, diikuti oleh FKIP 9%, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis 22%. Fakultas lainnya seperti Psikologi 6%, FISIP 6%, Ilmu Kesehatan 8%, Pertanian 8%, Hukum 8%, sementara Fakultas Agama Islam 4%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dari Fakultas Teknik menjadi kelompok terbanyak yang berpartisipasi pada penelitian ini.

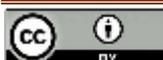
Uji Validitas

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	rHitung	rTabel	Nilai Sig	Keterangan
Efikasi Diri (X₁)				
X1.1	0,758	0,197	0.000	Valid
X1.2	0,658	0,197	0.000	Valid
X1.3	0,438	0,197	0.000	Valid
X1.4	0,646	0,197	0.000	Valid
X1.5	0,604	0,197	0.000	Valid
Entrepreneurship Education (X₂)				
X2.1	0,547	0,197	0.000	Valid
X2.2	0,536	0,197	0.000	Valid
X2.3	0,633	0,197	0.000	Valid
X2.4	0,657	0,197	0.000	Valid
X2.5	0,641	0,197	0.000	Valid
X2.6	0,475	0,197	0.000	Valid
Kontrol Diri (X₃)				
X3.1	0,705	0,197	0.000	Valid
X3.2	0,796	0,197	0.000	Valid
X3.3	0,673	0,197	0.000	Valid
Intensi Berwirausaha (Y)				
Y1.1	0,790	0,197	0.000	Valid
Y1.2	0,684	0,197	0.000	Valid
Y1.3	0,680	0,197	0.000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang ditampilkan dalam tabel, semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Efikasi Diri (X₁), Pendidikan Kewirausahaan (X₂), Kontrol Diri (X₃), dan Intensi Berwirausaha (Y) dinyatakan valid serta memenuhi syarat yang telah ditentukan. Kevalidan ini ditunjukkan oleh nilai r_{hitung} pada setiap item pernyataan yang secara konsisten melebihi nilai r_{tabel} sebesar 0,197, serta disertai nilai signifikansi di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara masing-masing item dengan total skor variabelnya. Dengan demikian, seluruh item pada keempat variabel tersebut dianggap sah dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Uji Regresi Linear Berganda



Tabel 5. Hasil uji regresi linear berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	3.020	.743		4.066	.000
	Efikasi Diri	.241	.037	.523	6.580	.000
	<i>Entrepreneurship Education</i>	.099	.037	.198	2.697	.008
	Kontrol Diri	.167	.046	.249	3.628	.000

a. *Dependent Variable:* Intensi Berwirausaha

$$Y = 3,020 + 0,241 X_1 + 0,099 X_2 + 0,167 X_3 + e$$

Berikut ini adalah penjabaran dari persamaan regresi:

1. Nilai konstanta sebesar 3,020 menunjukkan bahwa ketika variabel efikasi diri (X_1), pendidikan kewirausahaan (X_2), dan kontrol diri (X_3) berada dalam kondisi tetap atau tidak berpengaruh, maka intensi berwirausaha (Y) diprediksi memiliki nilai sebesar 3,020.
2. Koefisien regresi untuk variabel efikasi diri (X_1) bernilai positif terhadap intensi berwirausaha (Y), yaitu sebesar 0,241. Ini berarti bahwa setiap peningkatan pada efikasi diri sebesar satu satuan akan diikuti oleh kenaikan intensi berwirausaha sebesar 0,241. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk memiliki intensi berwirausaha.
3. Koefisien regresi untuk variabel *entrepreneurship education* (X_2) menunjukkan arah positif terhadap intensi berwirausaha (Y), dengan nilai sebesar 0,099. Artinya, setiap peningkatan *entrepreneurship education* sebesar satu satuan akan mendorong kenaikan intensi berwirausaha sebesar 0,099. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas *entrepreneurship education* yang diterima, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang memiliki niat untuk berwirausaha.
4. Koefisien regresi variabel kontrol diri (X_3) menunjukkan hubungan positif terhadap intensi berwirausaha (Y), dengan nilai sebesar 0,167. Ini berarti bahwa setiap peningkatan kontrol diri sebesar satu satuan akan diikuti oleh peningkatan intensi berwirausaha sebesar 0,167. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan individu dalam mengendalikan diri, maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk memiliki niat berwirausaha.

Uji Multikolonieritas

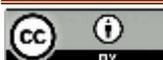
Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas

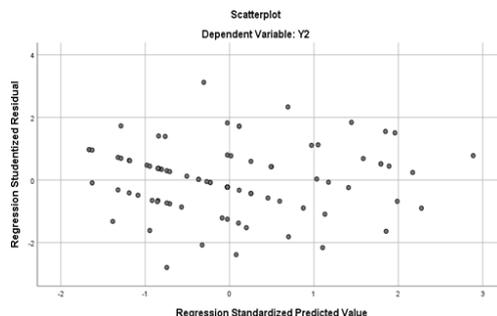
Variabel	Hasil Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Efikasi Diri (X_1)	0,526	1,900	Tidak terjadi Multikolonieritas
<i>Entrepreneurship Education</i> (X_2)	0,617	1,620	Tidak terjadi Multikolonieritas
Kontrol Diri (X_3)	0,706	1,417	Tidak terjadi Multikolonieritas

Berdasarkan tabel di atas yang menyajikan hasil uji multikolonieritas, diketahui bahwa variabel Efikasi Diri (X_1) memiliki nilai VIF sebesar 1,900 (masih di bawah batas maksimal 10) dan nilai tolerance sebesar 0,526 (di atas ambang minimum 0,1). Sementara itu, variabel *Entrepreneurship Education* (X_2) menunjukkan nilai VIF sebesar 1,620 dengan tolerance 0,617, dan variabel Kontrol Diri (X_3) memiliki nilai VIF 1,417 serta tolerance sebesar 0,706. Karena seluruh nilai VIF dan tolerance berada dalam batas yang diperbolehkan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan apakah varians dari residual tetap seragam pada setiap nilai variabel bebas. Salah satu syarat utama dalam regresi linier klasik adalah homoskedastisitas, di mana residual memiliki varians yang tidak berubah. Jika asumsi ini dilanggar dan terjadi heteroskedastisitas, maka model regresi yang dihasilkan bisa menjadi tidak efisien, serta estimasi parameter yang diperoleh berpotensi mengalami bias. Berikut adalah gambar hasil dari Scatterplot pada penelitian ini:





Gambar 1. Hasil uji heteroskedastisitas

Merujuk pada gambar grafik scatterplot di atas, dapat dilihat bahwa sebaran titik-titik residual bersifat acak, tidak membentuk pola tertentu, dan tersebar merata di atas maupun di bawah garis nol pada sumbu Y. Pola ini mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi dalam regresi linier klasik.

Uji t

Tabel. 7 Hasil uji t

Variabel	Signifikan Hitung	Taraf Signifikan	t _{hitung}	t _{tabel}
Efikasi Diri (X ₁)	0,000	0,05	6.580	1.985
Entrepreneurship Education (X ₂)	0,000	0,05	2.697	1.985
Kontrol Diri (X ₃)	0,000	0,05	3.628	1.985

- a) Efikasi Diri (X₁) Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel ini adalah 0,000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Di sisi lain, nilai t_{hitung} sebesar 6,580 lebih tinggi daripada nilai t_{tabel} sebesar 1,985. Ini mengindikasikan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Oleh sebab itu, hipotesis Ha1 yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha dapat “diterima”.
- b) Entrepreneurship Education (X₂) Berikut parafrase lain dengan bahasa yang tetap sederhana: Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel ini adalah 0,000, lebih kecil dari batas 0,05. Nilai t_{hitung} sebesar 2,697 juga lebih tinggi dibandingkan t_{tabel} sebesar 1,985. Artinya, entrepreneurship education terbukti berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Maka dari itu, hipotesis Ha2 yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha dinyatakan “diterima”.
- c) Kontrol Diri (X₃) Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Di samping itu, nilai t_{hitung} sebesar 3,628 melebihi t_{tabel} sebesar 1,985. Ini menandakan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Dengan demikian, hipotesis Ha3 yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan dari kontrol diri terhadap intensi berwirausaha dapat “diterima”.

Koefisien Determinasi

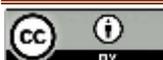
Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.946 ^a	.895	.892	.24580

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang tercantum dalam tabel di atas, diperoleh nilai adjusted R-square sebesar 0,892 atau 89,2%. Artinya, variabel independen dalam penelitian ini menjelaskan sebesar 89,2% variasi yang terjadi pada intensi berwirausaha. Sementara itu, sebesar 10,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar efikasi diri, entrepreneurship education, dan kontrol diri yang tidak dimasukkan dalam model ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha



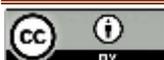
Berdasarkan output regresi, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,241 dengan nilai t_{hitung} sebesar 6,580 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Efikasi Diri berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Koefisien positif sebesar 0,241 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan efikasi diri akan meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa sebesar 0,241 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Temuan ini menguatkan teori (Bandura, 1997) yang menyatakan bahwa efikasi diri atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan memotivasi diri. Dalam konteks kewirausahaan, mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan lebih percaya diri dalam mengambil risiko, mengatasi kegagalan, serta meyakini bahwa mereka mampu mengelola dan menjalankan usaha dengan sukses. Efikasi diri juga menjadi pendorong penting dalam proses pengambilan keputusan. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menunjukkan niat yang lebih kuat untuk memulai bisnis karena mereka merasa mampu menghadapi ketidakpastian dan tantangan dunia usaha. Hal ini menjelaskan bahwa penguatan efikasi diri dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan semangat berwirausaha pada mahasiswa.

Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil uji regresi yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ dan koefisien positif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula intensi mereka untuk berwirausaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Mahbubah & Kurniawan, 2022) yang mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan acuan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman interaksi seseorang selama hidupnya. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi umumnya menunjukkan ketekunan dan motivasi yang lebih besar dalam menghadapi berbagai tantangan. Begitupun pendapat dari (Nabilah & Kurniawan, 2022), yang menyimpulkan bahwa efikasi diri berperan dalam menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasakan, termotivasi, dan berperilaku. Keyakinan diri yang kuat dapat mendorong seseorang untuk mencoba lebih keras, lebih gigih dalam menghadapi tantangan, dan lebih optimis dalam mencapai tujuan. Temuan tersebut diperkuat dengan penelitian (Safitri et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa efikasi diri (self-efficacy) merupakan kepercayaan seseorang terhadap kapasitas dirinya dalam mengelola serta menjalankan tindakan-tindakan yang dibutuhkan guna meraih suatu tujuan tertentu. Pendapat dari (Prawesti & Cahya, 2024) mengemukakan bahwa efikasi diri menjadi faktor perantara yang memengaruhi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan kreativitas terhadap intensi mahasiswa untuk berwirausaha. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri tidak hanya berfungsi sebagai dorongan internal, tetapi juga sebagai prediktor yang kuat terhadap niat seseorang untuk memulai bisnis. Oleh karena itu, pengembangan efikasi diri mahasiswa melalui pelatihan kewirausahaan, simulasi bisnis, mentoring, dan pengalaman langsung sangatlah penting dalam meningkatkan jumlah wirausahawan muda di masa depan.

Pengaruh *Entrepreneurship Education* Terhadap Intensi Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pola pikir, pengetahuan, dan keterampilan individu dalam merencanakan, memulai, serta mengelola usaha secara mandiri. Menurut (Mahbubah & Kurniawan, 2022), Pendidikan kewirausahaan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan mentalitas wirausaha. Melalui pendidikan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dunia usaha dan terdorong untuk memiliki intensi menjadi seorang wirausahawan.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel *Entrepreneurship Education* memiliki nilai koefisien sebesar 0,099, t_{hitung} sebesar 2,697, dan nilai signifikansi sebesar 0,008. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka *Entrepreneurship Education* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Koefisien positif ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pendidikan kewirausahaan sebesar satu satuan akan meningkatkan intensi berwirausaha sebesar 0,099 satuan. Pendidikan kewirausahaan memainkan peran penting dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan dan pengetahuan praktis dalam membangun dan mengelola bisnis. Melalui pembelajaran kewirausahaan, mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan teoretis tetapi juga pengalaman praktis yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, serta kesiapan mereka dalam menghadapi dunia bisnis.

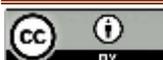


Menurut (Mahbubah & Kurniawan, 2022), pendidikan kewirausahaan memiliki peranan krusial dalam membentuk sikap dan keterampilan berwirausaha. Mereka menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak sebatas membahas pendirian dan pengelolaan usaha, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi, sikap, serta perilaku yang dibutuhkan untuk menjadi wirausaha, baik di bidang bisnis maupun di luar bisnis. Begitupun pendapat dari (Komaria et al., 2023) mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya berperan dalam mendorong minat individu untuk berwirausaha, tetapi juga membantu membentuk cara berpikir yang mendukung terciptanya perilaku kewirausahaan. Menurut pendapat (Putri & Handoyo, 2024) pendidikan kewirausahaan berkontribusi dalam mengasah kemampuan praktis yang diperlukan dalam dunia usaha, seperti keterampilan dalam manajemen, strategi pemasaran, pengelolaan keuangan, serta pengembangan inovasi. Penelitian (Prawesti & Cahya, 2024) berpendapat pendidikan kewirausahaan tidak sekadar mengajarkan aspek teknis bisnis, tetapi juga membentuk efikasi diri dan pola pikir kewirausahaan yang mendorong niat berwirausaha mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku (dalam hal ini, berwirausaha) dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol atas perilaku tersebut. Pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk sikap positif dan meningkatkan persepsi kontrol mahasiswa terhadap kegiatan berwirausaha. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kurikulum kewirausahaan, metode pembelajaran berbasis praktik, serta dukungan dari kampus seperti inkubator bisnis atau bimbingan usaha sangat penting untuk mendorong intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa.

Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Intensi Berwirausaha

Kontrol diri (*self-control*) merupakan kemampuan individu untuk mengatur emosi, dorongan, dan perilaku agar tetap sesuai dengan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Dalam konteks kewirausahaan, kontrol diri menjadi penting karena proses memulai dan menjalankan usaha memerlukan ketekunan, konsistensi, serta kemampuan menunda kepuasan demi pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Pada variabel kontrol diri, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,167, t_{hitung} sebesar 3,628, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka Kontrol diri juga berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Koefisien positif 0,167 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kontrol diri akan meningkatkan intensi berwirausaha sebesar 0,167 satuan. Kontrol diri mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi, menunda kepuasan, mengendalikan dorongan, serta bertindak rasional dalam situasi sulit. Dalam dunia usaha yang penuh dengan ketidakpastian dan tekanan, kontrol diri sangat penting untuk mempertahankan ketekunan, menjaga fokus pada tujuan, dan membuat keputusan yang bijak. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan kontrol diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin besar pula keinginan mereka untuk berwirausaha. Menurut Putri & Handoyo (2024), kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan perilaku, pikiran, dan emosi mereka agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan norma sosial yang berlaku.

Pendapat dari Maullah & Rofiuddin (2021) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah seseorang memiliki kemampuan untuk menyusun rencana tindakannya dan mengarahkan dirinya ke arah tujuan yang ingin dicapai. Penelitian Hidayah & Ghofur (2023) kontrol diri dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memahami kondisi sekitar, mengendalikan dorongan dari dalam diri, serta membuat keputusan secara bijak dengan pertimbangan yang rasional. Selain itu, penelitian dari (Yusvan et al., 2024) juga menguatkan bahwa kontrol diri penting dalam berbagai konteks, termasuk hubungan interpersonal, pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan mental. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Subyektif et al., 2023) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kontrol diri tinggi lebih sukses dalam berbagai bidang, termasuk dalam mengambil keputusan jangka panjang seperti berwirausaha. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan salah satu aspek psikologis penting yang mendukung terbentuknya intensi berwirausaha. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pemberian pengetahuan teknis kewirausahaan, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter mahasiswa, termasuk kemampuan dalam mengontrol diri. Pelatihan penguatan mental, manajemen stres, serta kegiatan yang mengasah kedisiplinan dan tanggung jawab dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kontrol diri mahasiswa dan pada akhirnya mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan yang kuat.



KESIMPULAN

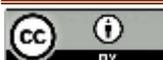
Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari efikasi diri terhadap niat berwirausaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya sendiri, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memulai sebuah usaha secara mandiri. Selain itu, variabel entrepreneurship education juga terbukti memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Pengalaman belajar serta pelatihan yang diterima mahasiswa dalam konteks kewirausahaan berperan dalam menumbuhkan pengetahuan, wawasan, serta minat untuk menjalankan usaha. Selanjutnya, kontrol diri juga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, di mana mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, menunda kepuasan sesaat, serta bersikap rasional, cenderung lebih siap dalam menghadapi risiko dan tantangan di dunia bisnis. Ketiga variabel tersebut efikasi diri, *entrepreneurship education*, dan kontrol diri secara simultan berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa perpaduan antara keyakinan diri, pembekalan edukatif, serta kedewasaan dalam pengendalian diri memiliki peran strategis dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi calon wirausahawan yang tangguh dan adaptif.

Saran

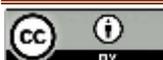
- 1.) Bagi Mahasiswa diharapkan mampu terus membantu individu merasa lebih siap dalam mengatasi rintangan serta menentukan langkah yang tepat secara mandiri. Selain itu, partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas kewirausahaan, baik di lingkungan kampus maupun di luar, perlu ditingkatkan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman praktis. Kemampuan dalam mengendalikan diri juga menjadi aspek penting, agar mahasiswa dapat mengelola emosi dengan baik, tetap fokus pada tujuan, serta menjalankan rencana bisnis secara disiplin dan konsisten.
- 2.) Bagi Pihak Kampus Universitas Muhammadiyah Jember diharapkan dapat terus menyempurnakan kurikulum kewirausahaan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Kegiatan seperti pelatihan, seminar, inkubator bisnis, serta lomba kewirausahaan perlu ditingkatkan agar mahasiswa memperoleh pengalaman praktis secara langsung. Selain itu, kampus juga diharapkan menyediakan sarana dan dukungan yang memadai bagi mahasiswa untuk menyalurkan minat serta mengembangkan potensi kewirausahaan mereka secara maksimal.
- 3.) Bagi penelitian mendatang dianjurkan untuk melibatkan cakupan yang lebih luas guna memperkaya temuan., baik dengan menambah jumlah responden, melibatkan lebih banyak fakultas, maupun memperluas lokasi penelitian ke kampus lain. Di samping itu, memasukkan variabel tambahan seperti motivasi berwirausaha, pengaruh lingkungan sosial, atau akses terhadap permodalan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai intensi berwirausaha. Penggunaan pendekatan kualitatif juga bisa menjadi alternatif guna mendalami pengalaman serta pandangan mahasiswa terkait dunia kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep uji asumsi klasik pada regresi linier berganda. 2(2), 102–110.
- Cahyadi, universitas buddhi dharma. (2022). Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Baja Ringan Di Pt Arthanindo Cemerlang. *Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1, 60–73.
- Damayanti, A., Arifin, R., & Rahmawati. (2023). Vol. 12. No. 01 ISSN: 2302-7061. Riset, Jurnal Prodi, Manajemen Fakultas, Manajemen Unisma, Bisnis, 12(01), 510–518.
- Darmawan, D. (2019). Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Serta Pengaruhnya Terhadap Intensi Berwirausaha. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(2), 127. <http://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas/article/view/9>
- Hasanah, F. A., & Rafsanjani, M. A. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Dengan Kreativitas Sebagai Variabel Mediator. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 5(1), 162–174. <https://doi.org/10.29408/jpek.v5i1.3440>
- Hidayah, N., & Ghofur, M. A. (2023). JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Effect Of Attitude, Subjective Norms , Perceived Behavior Control, And Entrepreneurial Learning On The



- Entrepreneurial Intention Of Vocational High School Students In Sidoarjo Pengaruh Sikap , Norma Subjektif , P. JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 4(1), 7–18.
- Komaria, T., Hindrayani, A., & Octoria, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha yang Dimediasi oleh Pola Pikir Kewirausahaan pada Siswa SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo. *Journal on Education*, 6(1), 9548–9563.
- Kuantitatif, M. P. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Issue August). Kuesioner, W. D. A. N. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data*. 3(1), 39–47.
- Mahbubah, S., & Kurniawan, R. Y. (2022). Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i1.1>
- Marliana Susianti, O. (2024). Perumusan Variabel Dan Indikator Dalam Penelitian Kuantitatif Kependidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 9, 18.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. 3, 65–69.
- Maullah, S., & Rofiuddin, M. (2021). Mengukur minat berwirausaha dengan menggunakan pendekatan theory of planned behavior dan religiusitas. 1(2), 105–121.
- Nabilah, A., & Yonisa Kurniawan, R. (2022). Pengaruh efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan dan motivasi berprestasi terhadap minat berwirausaha sebagai mediasi pada siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Driyorejo. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(3), 491–502. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i3.17577>
- Natasha, J., & Puspitowati, I. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha: Sikap Kewirausahaan sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 399. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18238>
- Nurhasanah, N., Perkasa, D. H., Magito, M., Fathihani, F., Abdullah, M. A. F., & Kamil, I. (2023). Keinginan Berwirausaha Mahasiswa Pada Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Kreativitas Berwirausaha. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 27–44. <https://doi.org/10.32509/jmb.v3i1.2702>
- Penelitian, D., Pendidikan, I., Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau. 1, 24–36.
- Prawesti, M. I., & Cahya, S. B. (2024). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, Dan Pola Pikir Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Unesa. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 12(2), 233–242.
- Putri, A. A., & Handoyo, S. E. (2024). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Dukungan Sosial dan Locus of Control terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 6(3), 655–662. <https://doi.org/10.24912/jmk.v6i3.31598>
- Ramadhan, F., Retno Faridatussalam Ekonomi Pembangunan, S., Ekonomi dan Bisnis, F., Muhammadiyah Surakarta, U., Tromol Pos, J., Kartasura, P., & Tengah, J. (2023). Program Magang Wirausaha Merdeka Menumbuhkan Minat Berdaya Saing Wirausaha Mahasiswa. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 05(02), 1–7.
- Safitri, N., Tarigan, B., Arif, M., & Ilhamy, M. L. (2024). Minat Berwirausaha Generasi Z Kota Medan Dalam Pandangan Islam. 13(02), 639–650.
- Sanaky, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432–439. <https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615>
- Saragih, L., & Tarigan, W. J. (2025). Strengthening Business Sustainability Through Financial Literacy Education: A Study on The Ulos Craftsmen Center In Nagori Rambung Merah, Simalungun. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 7(1), 302-311
- Subyektif, N., Perilaku, K., & Volatilitas, J. (2023). purposive sampling,. 5(6), 311–326.
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Yanti, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan , Self Efficacy , Locus of Control dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha. 2(2), 268–283.
- Yusvan, A. M., Sabara, A. R., Yasir, A., Rano, J. A., & Yusril, B. (2024). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Kesehatan



Universitas Almarisah. Jurnal Manajemen Dan Administrasi Antartika, 1(3), 83–88.
<https://doi.org/10.70052/juma.v1i3.461>

